



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Dari topik permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk pendalaman permasalahan yang ditemukan. Sehingga penulis melakukan wawancara dengan Pihak Kepolisian Sektor Metro Serpong sebagai sumber data untuk memahami mendalam berbagai faktor masalah yang terjadi tentang pengendara sepeda motor di daerah Tangerang Selatan. Kuis online juga disebarakan kepada pengguna jalan raya khususnya di daerah Tangerang Selatan untuk menanyakan pendapat mereka tentang perilaku pengendara sepeda motor di jalan raya yang mereka lalui. Tidak hanya berdasarkan survei *online*, untuk mendukung hasil tersebut, penulis melakukan observasi langsung di titik – titik yang dianggap rawan pelanggaran dan dilakukan di saat jam yang aktivitas berkendaranya tinggi, agar data yang dikumpulkan juga maksimal. Penulis mengamati pengendara motor, dari jenis kelamin, usia sampai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh mereka.

Pelanggaran tata-tertib berkendara sepeda motor sering kali terjadi karena kurangnya kesadaran pengendaranya terhadap keselamatan jiwanya sendiri, dimana keamanan berkendara itu sendiri dianggap hal yang sepele, dan lebih mementingkan alasan-alasan yang tidak sebanding dengan nyawanya, seperti lebih menghemat waktu, atau jarak berkendara yang tak jauh dan sebagainya.

Pelanggaran yang dilakukan sepeda motor beragam, dari kelengkapan berkendara wajib seperti tidak memakai helm, spion, lampu yang menyala, sampai dengan mematuhi rambu-rambu dan masih banyak lagi. Namun dari hasil yang ditemukan dan belum banyak dikampanyekan, melawan arus kendaraan lah yang paling menonjol dan sering terjadi, sehingga topik ini diangkat oleh penulis.

Target dari perancangan media kampanye sosial ini diperuntukan untuk masyarakat di daerah Tangerang Selatan yang berumur 25 – 50 tahun dimana pada saat usia tersebut adalah masa seseorang sudah terhitung produktif. Untuk status ekonomi dari target itu sendiri diperuntukan untuk kalangan menengah kebawah.

Untuk perancangan media yang akan digunakan digunakan pada kampanye sosial ini, penulis menggunakan media *Below the line* atau yang biasa disebut media lini bawah, yang menggunakan media cetak seperti poster, sticker, pin dan sebagainya. Berhubungan dengan target kampanye sosial yang sebatas daerah Tangerang Selatan maka media lini bawah ini dirasa cocok karena mengacu pada suatu titik daerah tertentu yang dituju.

3.1.1. Data 1

3.1.1.1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pihak Kepolisian Sektor (Polsek) Metro Serpong yang terletak di Jalan Letnan Sutopo No. 1 (BSD City Serpong) Tangerang Selatan, Banten. Wawancara tersebut dilakukan dengan Brigadir Polisi Bed Bernad dari divisi lalu lintas. Dari hasil

wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi tentang fenomena pelanggaran yang terjadi di daerah sekitaran Tangerang Selatan. Berbicara tentang sepeda motor, berdasarkan data yang dimiliki oleh Polsek Metro Serpong sendiri, tercatat bahwa pengendara sepeda motor memiliki jumlah pelanggaran dan kecelakaan tertinggi.

Pelanggaran sepeda motor yang umumnya ditemui oleh petugas biasanya meliputi perlengkapan kendaraan seperti helm, spion, plat nomor yang resmi, sim, stnk, lampu dan dari perilaku pengendaranya sendiri, pelanggaran yang dilakukan adalah melanggar rambu dan marka jalan yang sudah ditentukan, salah satunya yang sering ditemui yaitu melawan arus kendaraan. Alasan paling sering ditemui oleh petugas, apabila ada yang melawan arus biasanya masalah menghemat waktu, jarak putar balik jauh hingga menghindari macet. Pelanggaran lainnya juga yang paling sering ditemui merupakan kelengkapan berkendara terutama helm, yang mana merupakan salah satu kelengkapan berkendara sepeda motor yang dinilai paling penting untuk keselamatan pengendaranya, namun sayang banyak alasan dari tidak nyaman, malas hingga beranggapan bahwa apabila masih daerah perumahan tidak perlu menggunakan helm karena tidak terjangkau polisi, padahal keselamatan tak mengenal jauh atau dekatnya suatu jarak tempuh.

Untuk menekan angka pelanggaran yang mana diharapkan sekaligus menekan angka kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh sepeda motor, pihak Kepolisian Sektor Metro Serpong sudah melakukan

berapa upaya seperti pengenalan tata tertib semenjak usia dini dengan cara kunjungan ke sekolah – sekolah dan kunjungan ke beberapa perusahaan untuk usia dewasa. Selain kunjungan, Kampanye sosial seperti pembagian sticker dan flyer serta merchandise juga pernah dilakukan dengan harapan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya mematuhi tata tertib berkendara sepeda motor demi keselamatan bersama.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Pihak Kepolisian Metro Serpong

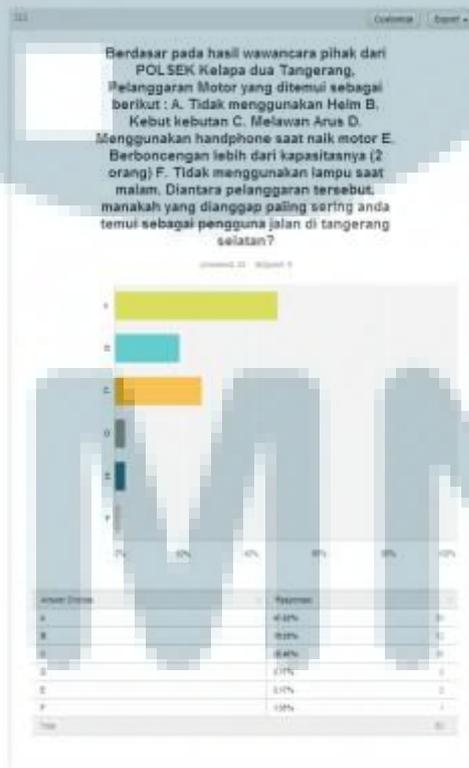
3.1.1.2. Kuesioner

Kuisoner yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk membaca situasi masalah yang terjadi dari mata para responden nantinya, sehingga data yang didapat nanti dapat diolah lebih lanjut. Peserta kuisoner berdomisili di daerah Tangerang Selatan yang tentunya mengetahui kondisi jalanan yang mereka lalui.



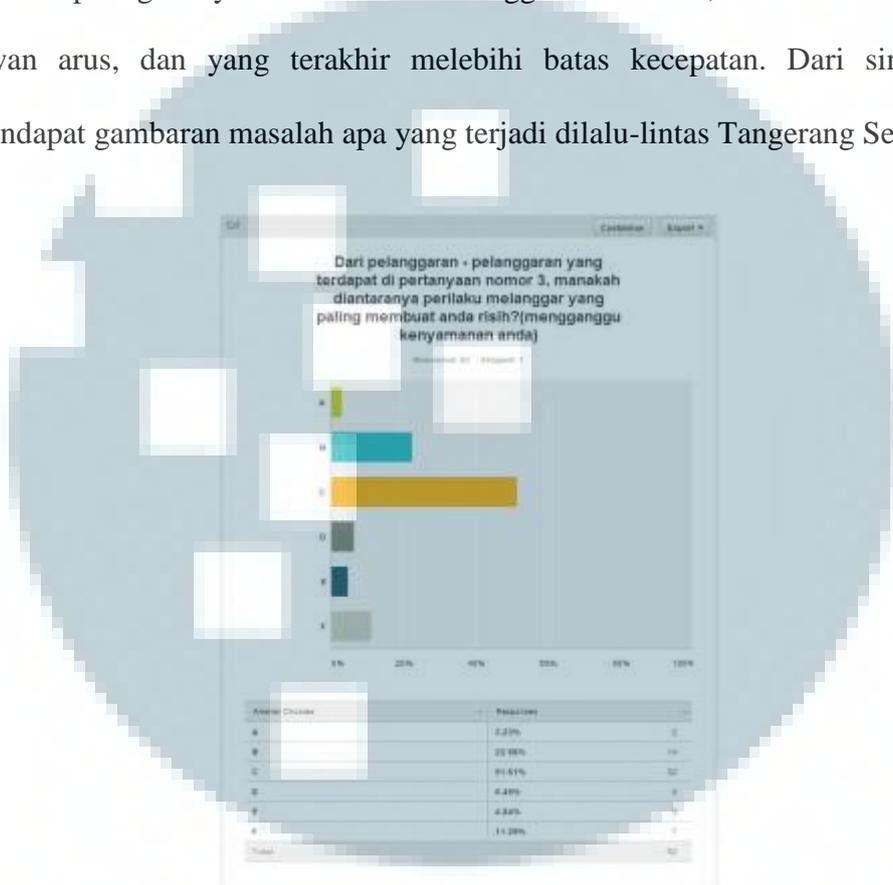
Gambar 3.2 Diagram kuisioner 1

Pada diagram diatas menanyakan pendapat pengguna lalu-lintas di tangerang selatan mengenai tertibnya keadaan lalu-lintas di Tangerang Selatan, dan sebanyak 77% mengatakan keadaan lalu-lintas di daerah tersebut belum tertib.



Gambar 3.3 Diagram kuisioner 2

Hasil dari diagram diatas menunjukkan pelanggaran sepeda motor yang paling sering ditemui oleh para peserta kuisoner. Ketiga pelanggaran yang sering ditemui paling banyak adalah tidak menggunakan helm, kedua terbanyak yaitu lawan arus, dan yang terakhir melebihi batas kecepatan. Dari sini penulis mendapat gambaran masalah apa yang terjadi dilalu-lintas Tangerang Selatan.



Gambar 3.4 Diagram kuisoner 3

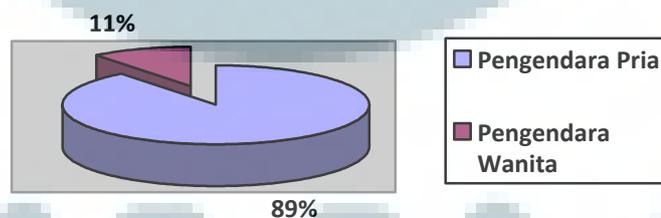
Untuk diagram ini didalamnya berisi pertanyaan bahwa manakah pelanggaran sepeda motor yang paling dirasa mengganggu para peserta kuisoner. Dan hasil yang paling menonjol adalah jumlah pelanggaran melawan arus. Dengan ini penulis dapat melihat masalah yang paling menonjol dan dapat diangkat kemudian diteliti lebih lanjut sebagai topik kampanye sosial yang akan dirancang.

3.1.1.3. Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung di daerah yang padat dilalui oleh para pengguna lalu lintas khususnya di Tangerang Selatan, lokasi yang telah penulis observasi yaitu jalan raya serpong, lampu merah arah masuk gading serpong, lampu merah sekolah Santa Ursula BSD, *German Center BSD*. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat lebih jelas masalah yang paling menonjol, sekaligus melihat siapakah target dari kampanye sosial ini.

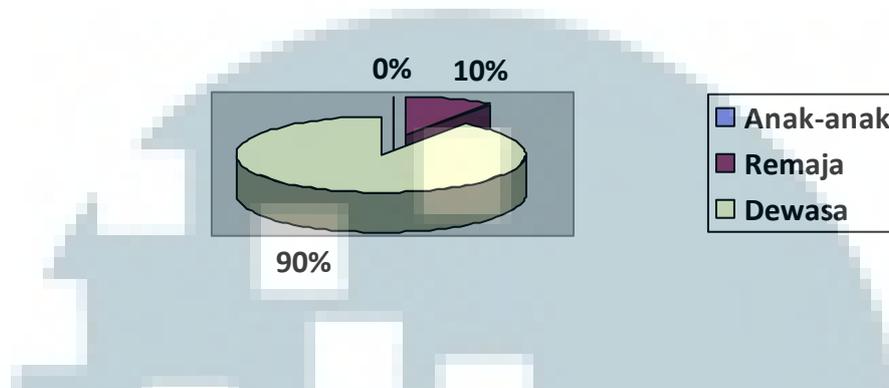
Proses Observasi dilakukan penulis dengan mengamati tiap pengendara motor yang berlalu-lalang di lokasi observasi, kemudian penulis mencatat tiap pengendara yang melakukan pelanggaran dengan mengisi tabel yang telah disiapkan sebelumnya. berikut hasil dari observasi yang telah dilakukan :

Jenis Kelamin Pengendara Motor



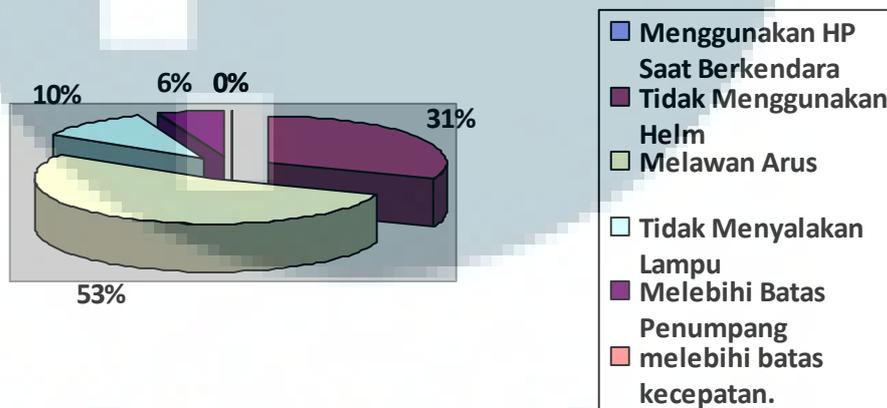
Gambar 3.5 Diagram observasi 1

Usia Pengendara Motor Yang Melanggar.



Gambar 3.6 Diagram observasi 2

Pelanggaran Motor Yang Ditemukan



Gambar 3.7 Diagram observasi 3

Dari diagram tersebut dapat kita melihat pelanggaran memang masih sangat banyak terjadi di daerah Tangerang Selatan. Dari data yang terkumpul, pelanggaran tata tertib yang paling sering terjadi saat pengamatan adalah tidak memakai helm dan melawan arus. Penulis menemukan jarak putar balik di area tersebut memang cukup jauh, yang mungkin membuat pengendara merasa lebih

cepat dan dekat apabila melawan arus, yang mana membuat angka pelanggaran melawan arus didata penulis paling tinggi.

Untuk pelanggarnya sendiri, paling banyak ditemukan pria dan terkategori dewasa. Banyak juga pengendara sepeda motor wanita, namun mayoritas sudah mematuhi tata tertib berlalu – lintas yang baik. Selain itu mayoritas pengendara sepeda motor yang penulis amati berlalu – lalang menggunakan sepeda motor jenis bebek dan matic.

Selain mengamati jalan raya dengan mencatat, penulis juga sempat ikut berkendara dengan sepeda motor melewati beberapa daerah di Tangerang Selatan, dan ikut merasakan sendiri betapa menjengkelkannya apabila ada pengendara motor yang melawan arus, karena selain berbahaya, hal tersebut juga membuat jatah jalan bagi pengguna lalu – lintas yang berada pada jalur semestinya menjadi berkurang. Dari situ terlihat bahwa melawan arus tidak hanya membahayakan nyawa sesama pengguna lalu lintas namun juga mengganggu kenyamanan berlalu – lintas.



Gambar 3.8 Observasi langsung

3.1.2. Data 2

3.1.2.1. Analisis Studi Existing



Gambar 3.9 Poster Kampanye sosial aman bersepeda

Poster diatas merupakan media dari suatu kampanye sosial yang dibuat oleh *Boston Public Health Commision* yang mengajak para pengguna sepeda untuk menggunakan helm kapanpun dan dimanapun demi keselamatan saat bersepeda. Dalam poster terlihat ada foto seorang pria yang sedang menatap kearah kamera seperti sedang berpikir, sambil menyeka luka yang ada diwajahnya, dilengkapi dengan tulisan yang menjadi slogannya yaitu “*still think it’s the helmet that’s unattractive?*”. Dari itu semua dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari poster tersebut adalah ingin berbicara dan menegur, “apakah helm membuat diri kita terlihat tak menarik?”, namun yang terjadi saat kita tidak memakai helm, malah

wajah kita lah yang rusak akibat kecelakaan yang terjadi. Dibalik itu kampanye ini bertujuan lebih ke pemakaian helm yang melindungi kepala (otak). Poster ini juga dilengkapi logo kampanye mereka di kanan bawah yang bertuliskan “No Excuses Wear a Helmet” yang merepresentasikan isi dari kampanye tersebut. Dibagian bawah juga diblok dengan warna kuning berisikan tulisan hitam agar terlihat jelas, tulisan tersebut mendeskripsikan maksud dari kampanye tersebut.



Gambar 3.10 Poster Kampanye sosial Fokus saat menyetir.

Pada poster yang memakai teknik fotografi berikut ini adalah media untuk kampanye sosial yang mengajak para pengendara mobil untuk tidak teralihkan oleh hal-hal lainnya, contoh dalam poster ini adalah penggunaan *gadget*. Dalam poster terlihat wanita yang sedang asik memainkan *handphone*, sehingga tak sadar didepannya ada truk besar melaju tepat kearah mobilnya. Kalimat “Song to Die

For?” atau dalam bahasa Indonesia “lagu untuk mati?” menambah kuatnya pesan bahwa teralihkan saat mengemudi sangatlah berbahaya, disini digambarkan karena ingin memutar lagu, pengemudi teralihkan sehingga akan bertabrakan dengan mobil lain yang melintas. Dibawah kembali deskripsi dilakukan untuk memperjelas isi pesan kampanye, dilengkapi juga dengan logo penyelenggara dan barcode untuk tersambung ke situs resmi penyelenggara kampanye tersebut.

3.1.2.2. Referensi Gambar

Berikut adalah acuan gambar dalam pembuatan karya visual kampanye sosial ini :



Gambar 3.11 referensi poster 1

Poster diatas terlihat dapat menciptakan kesan dramatis dan mencekam, dengan gabungan elemen darah yang dipadukan dengan teknik fotografi yang mendukung, serta pemilihan font yang terkesan mengerikan, untuk menyampaikan pesan mengancam bahaya akan menelpon saat mengemudikan kendaraan.(diilustrasikan dengan darah yang keluar dari telepon genggam pria tersebut.) sehingga dirasa oleh penulis cocok dijadikan sebagai referensi.



Gambar 3.12 referensi poster 2

Sedangkan untuk poster diatas kesan suram dan gelap dan penggunaan teknik fotografi dengan *tone* hitam putih yang mendukung gambar tersebut menjadi lebih serius yang membuat ekspresi model semakin menonjol. Warna ini lah yang penulis jadikan sebagai referensi dalam penggunaan warna dalam teknik fotografi.

3.1.2.3. SWOT

1. Strength

Perancangan media kampanye sosial yang mengangkat tema tata tertib berkendara sepeda motor yang membahas lebih spesifik tentang melawan arus berkendara di Indonesia khususnya di daerah Tangerang Selatan masih jarang ditemui. Kampanye yang akan dirancang juga menggunakan daya ancaman dimana tercipta rasa takut dan jera sehingga dapat menerima pemikiran baru terhadap audiens yang ingin dituju.

2. Weakness

Sulitnya penentuan gaya penyampaian yang tepat, untuk mengajak para pengendara sepeda motor meninggalkan kebiasaan buruknya dan menaati peraturan yang ada. Dimana merubah suatu kebiasaan bukanlah hal yang mudah.

3. Opportunity

Adanya potensi kepedulian terhadap ancaman keselamatan jiwa akibat kecelakaan lalu lintas, yang dapat menarik perhatian tiap pengendara. Ada juga sosialisasi tertib lalu-lintas dimana dapat digunakannya media kampanye sosial tersebut secara efektif.

4. Threats

Kurangnya kesadaran dalam diri para pengendara motor akan keselamatan dirinya sendiri, yang dapat dilihat dari tingginya angka pelanggaran.

3.1.2.4. Positioning

Sesuai dengan hasil yang diperoleh penulis melalui penelitian, target audiens yang telah ditentukan adalah :

a. Demografi

Pria dewasa dengan rentang usia 25-50 tahun kalangan menengah kebawah, yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi sehari-harinya. Berdomisili di Tangerang Selatan.

3.3. Konsep Kreatif

Konsep untuk karya yang penulis akan buat nanti, menggunakan teknik fotografi sebagai media visualnya, untuk menimbulkan kesan realis yang benar-benar nyata dibanding menggunakan gaya ilustrasi atau vektor. Kesan realistik ingin ditonjolkan oleh penulis karena berhubungan dengan strategi persuasi yang bersifat mengancam target audiens, dengan menunjukkan akibat (kecelakaan lalu lintas) yang mereka bisa dapatkan atau mengajak mereka berpikir lebih dari sekali apabila ingin melanggar.

Selain menggunakan fotografi sebagai media visualnya, untuk melengkapi karya tersebut, tipografi dan beberapa objek pendukung akan ditambahkan. Untuk objek pendukung penulis akan menggunakan *digital imaging* untuk penerapannya.

Dalam pembuatan karya, penulis menggunakan warna-warna yang bersifat menekan yaitu hitam, dan mempunyai unsur kesan berbahaya, seperti warna merah, sehingga mendukung strategi persuasi yang bersifat mengancam sebelumnya. Penggunaan warna peringatan seperti warna kuning pada rambu-rambu lalu-lintas juga digunakan dalam karya. Penggunaan bahasa teks yang akan digunakan nanti adalah bahasa Indonesia, mengingat target audiens yang dituju pengendara motor berusia dewasa dengan status menengah kebawah.